CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

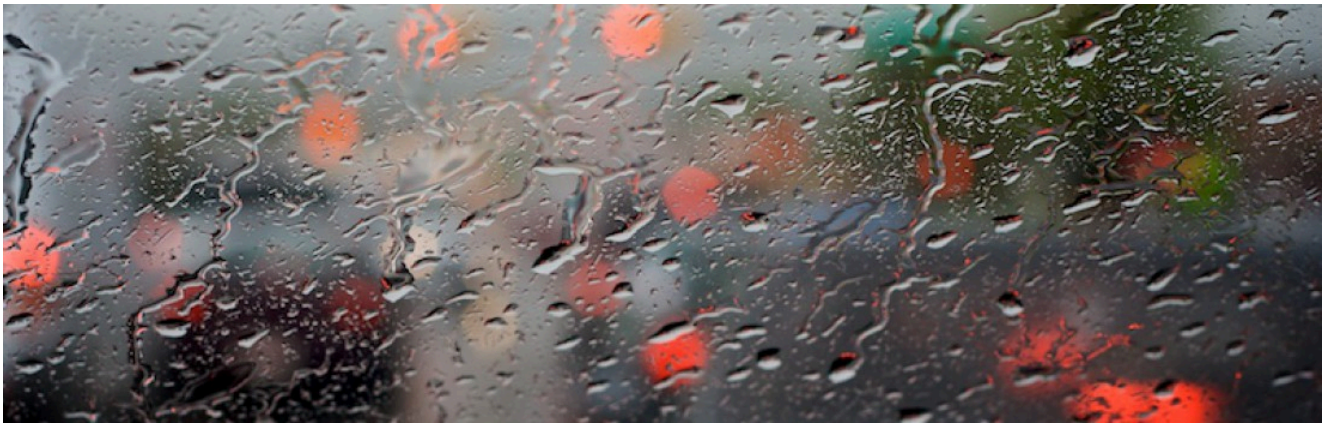

Tentang Mengapa Aku Belajar

November 14, 2014 by kinky ninja | 21 Comments

Biasanya, apabila sedang tidak di tengah kesibukan jadwal kerja yang ketat, aku menghabiskan pagi hari dengan merapikan tempat tidur, membuat susu hangat dan menikmatinya dengan duduk-duduk di pekarangan sembari membaca buku. Suasana pagi di mana matahari masih terasa hangat—bukan panas menyengat—ditambah rumah di tengah komplek yang relatif tidak terlalu bising, membuatku betah duduk berlama-lama di kursi di sebelah pohon belimbing yang rimbun.

Seperti juga pagi tadi, aku sedang menikmati susu hangatku dengan sibuk menelaah buku konsepsi mengenai apa itu peradaban manusia, saat seorang kawanku datang. Menyapa seadanya, aku kembali sibuk tenggelam dalam bukuku.

—Baca apa?

Kawanku bertanya sementara tangannya sibuk melepaskan sepatunya.

Aku tidak menjawab, tapi mengangkat bukuku, memerlihatkan sampul bukunya pada kawanku.

Ia membaca judul dan penulisnya. Lantas sambil mengangkat sebelah alisnya, ia bertanya.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

—Kenapa baca buku seperti itu?

Giliranku yang agak heran. Aku menurunkan bukuku dan menatapnya.

Aku ingin tahu dan aku masih belajar soal apa itu peradaban, jawabku satu per satu.

—Belajar? Seperti anak sekolah saja masih belajar.

Ia tertawa dan melangkah masuk.

Aku kembali seorang diri dan hanya bisa menarik nafas berat. Ini bukan pertama kalinya selorohan seperti yang kawanku ucapkan tadi kudengar. Beberapa orang memang menyamakan 'belajar' dengan 'sekolah', dan 'sekolah' melulu sebagai institusi pendidikan formal yang selama ini kita kenal.

*****

Aku yakin.

Aku yakin bahwa setiap manusia memiliki jalannya sendiri. Misi hidupnya sendiri. Alasan mengapa diri ini hadir di bumi. *Takdir*.

Takdir, apabila aku meminjam istilah Nietzsche, sang filsuf yang kumisnya bersaing ketat dengan Emiliano Zapata dan Pak Raden, jelas berbeda dengan nada pesmistis yang melekat dalam konotasi takdir yang peyoratif, yang sering digunakan di sekeliling kita dengan atmosfir keputusasaan. Takdir di sini juga lebih mirip dengan keberserahdirian akan sesuatu yang lebih besar dari diri. Eksistensi takdir seperti demikianlah yang tetap kupegang hingga hari ini. Tapi aku juga sadar sesadar-sadarnya, bahwa keyakinan tiap manusia itu terikat oleh takdir, tidak selalu dapat diterima dengan baik. Aku pernah disalahpahami oleh seorang anarkis saat berbincang mengenai takdir. Ditertawakan malah. Dilihat seperti seorang klenik. Aku diragukan rasionalitasnya oleh seorang Marxis. "Marx sudah memberikan analisa dan metoda terbaik untuk membangun dunia baru," demikian ujar kawan Marxis-ku tersebut dengan yakin, yang keparatnya, aku tahu bahwa ia juga sebenarnya tidak terlalu paham teori-teori Marx.

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Padahal kalau merujuk soal Marx, menurut hematku, mengapa seorang Marx yang menelurkan analisa yang tajam soal apa itu Kapital, justru karena memang begitulah takdir, misi hidup, sang filsuf proletariat. Mengapa bukan Nietzsche atau Freud yang menganalisa Kapital?

Sekali lagi, *karena itulah suratan takdir seorang Marx*.

Perhatikan, mengapa lagu-lagu Bob Marley mendunia, sementara penyanyi reggae lain tidak sebesar dia? Memang ada banyak variabel seperti perjumpaannya dengan orang-orang tertentu, belum lagi dilihat dari sudut pandang ekonomi politik, atmosfir dunia, dan lain sebagainya. Tetapi tetap, mengapa bukan penyanyi reggae yang nongkrong di sudut pantai Kuta, misalnya. Mengapa bukan pengamen reggae Blok M, Jakarta? Soal kemampuan bermusik, aku yakin bisa jadi pemusik lain tidak kalah. Tapi kenapa Marley?

Tanpa Pontius Pilatus dan Judas Iskariot—terlepas dari kontroversi apakah benar Judas mengkhianati Yesus—apakah mungkin Yesus disalib dan menebus dosa-dosa manusia? Mengapa Pontius Pilatus, mengapa Judas dan bukan murid lainnya?

Bagiku, itu semua sudah suratan takdir. Manusia hidup dalam perannya masing-masing.

Mengapa anak bernama Ahmad yang pada akhirnya di usia 40 mulai membangun kekuatannya dan memerkenalkan pada dunia sebuah agama yang kini diyakini jutaan manusia bernama Islam? Mengapa bukan Ali, Umar atau bahkan ribuan anak lain yang bernama Ahmad?

Tanpa mengesampingkan variabel lainnya, dugaanku: *takdir*.

Di tengah mereka yang menyatakan diri sebagai para pemikir bebas, seperti hippy, punk, anarkis atau bahkan juga orang-orang Kiri, kebanyakan akan menolak ide soal takdir dengan berkata bahwa hidup ditentukan oleh ia yang menjalani hidup. Tak ada yang namanya takdir, tak ada yang namanya garis hidup, tak ada hidup yang deterministik. Manusia bebas menjadi apapun sesuai apa yang manusia tersebut inginkan. Ide takdir jelas tak memiliki banyak pendukung di antara kalangan tersebut. Masalahnya, aku paham benar apa yang orang-orang ini ungkapkan. Aku pernah ada di posisi mereka lebih dari satu dekade yang lampau, berjuang membuktikan bahwa aku bisa menentukan sendiri alur hidup yang kukehendaki tanpa perlu adanya takdir. Uniknya, pergumulanku melawan takdir itu sendirilah yang pada

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Gregorius Hugo

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

À l'éloge des femmes plus âgées

akhirnya membawaku memahami batas-batas fisikal yang kumiliki, *bukan* pada pembebasanku.

Aku meyakini—menerima mungkin lebih tepat—pada akhirnya bahwa manusia memiliki dua dimensi, yaitu selain fisikal, juga memiliki aspek spiritual. Tak ada satu dimensi tersebut tanpa dimensi satunya lagi. Sang fisuf berkumis baplang menyatakan hal tersebut, Siddharta menyatakan hal yang sama, gerombolan Dada berkata hal yang juga sama, para sufi yang telah mencapai ma'rifat juga demikian, walaupun konsep takdirnya juga berbeda dengan pendangkalan makna takdir yang sering hinggap di kalangan para pemikir bebas. Walaupun semestinya sedangkal apapun, apabila dilihat dari persepsi lain, toh kesemuanya—yang percaya takdir atau tidak—menyatakan bahwa manusia memiliki keunikan sendiri, energi minimal sendiri—yang bisa dikatakan merupakan dasar dari otentisitas manusia.

Lantas apa kaitannya dengan konteks belajar yang kusinggung di awal?

Sederhana: karena hanya dengan belajar dan terus belajarlah maka aku bisa mengenali takdirku.

Apabila aku ditanya sebagai apakah takdir untuk diriku, tentu saja aku tak bisa menjawab. Takdir seseorang baru sempurna tergariskan saat seseorang tersebut menghembuskan nafas terakhirnya di dunia, bukan saat seseorang tersebut masih hidup.

Misalnya begini, saat aku memelajari soal sejarah Indonesia, aku menyadari semakin jauh soal siapa yang disebut dengan manusia Indonesia, mengapa perilaku para politisi dan birokratnya seperti sekarang ini, mengapa para buruh demikian, mengapa Indonesia tak lebih dari sebuah negara buruh dan konsumen. Saat aku memelajari sejarah dan psikologi manusia, aku memaklumi mengapa sejarah peradaban manusia adalah sejarah yang penuh darah. Saat aku memelajari silsilah keluargaku, aku tahu mengapa aku seperti sekarang ini. Aku menonton Animal Planet dan aku tahu beberapa kemiripan yang signifikan antara binatang dan diriku sebagai manusia. Saat aku mengonsumsi puisi aku sadar betapa dalamnya sebuah jiwa. Bukankah dengan demikian aku bisa jadi lebih memahami soal siapa aku?

Itu mengapa bagiku, belajar bukanlah hanya tugas seorang siswa di sekolah atau kuliah. Ini tugasku sebagai seorang manusia.

Untukku hidup ini lucu dan penuh kontradiksi. Saat aku meninggalkan bangku kuliahku dulu, kupikir aku akan meninggalkan juga dunia seni

yang dulu kugeluti. Aku, yang dulu begitu antusias dengan membuat sketsa, mengarsir, membuat kontur tubuh manusia dan bermain-main dengan gelap dan terang, mulai meninggalkan semuanya dan seakan terlupa. Tapi toh, sekian tahun terakhir aku malah kembali menggeluti bidang seni. Jauh lebih mendalam dibanding sebelumnya malah. Sementara dalam minggu-minggu terakhir, entah bagaimana aku seperti menemukan diriku yang sempat hilang saat aku mulai lagi berurusan dengan pensil dan kertas. Apakah ini kehendakku? Bisa jadi. Tetapi apakah ini benar-benar yang kurencanakan? Sama sekali tidak. Ini hanya hidup yang kujalani dan akan terus kujalani. Apakah takdirku untuk berada di jalan ini? Bisa kujawab: ya. Tapi pertanyaan akan kemana takdir ini mengarah, tentu aku tak bisa menjawab. *Tak akan pernah bisa.*

Kembali lagi ke soal belajar, belajar bagiku tidak hanya soal urusan mencari pekerjaan dan mendapat upah atau sekedar untuk menimbun kekayaan berlimpah. Belajar adalah hidup itu sendiri. Tetapi masalahnya lagi, aku juga sadar, bukankah konteks belajar seperti ini sayangnya tidak pernah diperkenalkan dalam rentang waktu pendidikan formal kita yang memakan waktu sedemikian lama?

Pendidikan, di mataku semestinya meneliti energi minimal tiap siswanya dan membantunya memerkuat energi tersebut, menerima bahwa gajah tidak mungkin dapat memanjat pohon sekeras apapun kita memaksanya, kera tak akan mampu bernafas di dalam air seperti ikan. Tapi kita selalu diseragamkan. Semua manusia disamakan. Sekolah kita seperti ban berjalan dalam mesin industri.
Bukankah dalam lingkup pendidikan di Indonesia kita selalu melihat iklan “Lulusannya langsung bekerja” saat sebuah badan usaha yang bergerak di bidang pendidikan memromosikan dirinya? Kerja dan *bukan* mengenali potensi diri. Tak heran apabila negeri ini dipenuhi oleh para tukang yang ahli tetapi amat miskin dengan visi. Toh apabila memang ukuran kesuksesan hanya dilihat dari pencapaian material, ada ratusan orang yang tak lulus jenjang pendidikan SMP, membuka usaha kecil dan tak lama memiliki cabang di mana-mana. Tak ada juga jaminan bahwa aku yang sempat kuliah akan lebih kaya material dibanding enci-enci pedagang bakmi ayam di pasar yang hanya tamatan SD. Jadi kalau demikian, kembali lagi ke awal, pada pertanyaan kawanku yaitu, untuk apa aku belajar? Kalau bukan karena urusan mengakumulasikan Kapital dan material, lalu apa?

Aku belajar, selalu lebih keras dan tak jarang memaksakan diri, karena aku tahu, sadar benar, bahwa intelektualitasku masih jauh dari cerdas,

daya ingatku juga bisa dikatakan buruk, kemampuan penangkapanku juga masih tergolong lambat. Aku belajar bukan karena aku pintar. Sama sekali bukan, justru sebaliknya: aku tahu aku bodoh. Aku tidak seperti mereka yang yakin dirinya pintar, cerdas dan karenanya menolak untuk belajar lebih jauh, sinis dan menyepelekan proses belajar. Aku tak mampu seperti mereka.

Karena bagiku, saat aku belajar, satu hal yang mendasari segalanya adalah…

Bahwa aku tak melakukannya untuk sesuatu yang muluk-muluk seperti jawaban "mengubah dunia" atau "memajukan Indonesia", jawabanku hanya satu, aku belajar *demi mengenal diriku sendiri*.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

21 THOUGHTS ON "TENTANG MENGAPA AKU BELAJAR"

Leave a comment

Tida Wilson
November 14, 2014 at 5:55 am

Soal takdir, exactly what I have been thinking, re-thinking, and re-rethinking, again and again.

I can totally relate to you in this post, saya juga bukan orang paling cerdas, pemahaman saya soal apapun juga nggak dalam-dalam amat. Hidup saya

sejauh ini nggak lebih adalah pergelutan-pergelutan konstan antara pertanyaan dan jawaban yang nggak pernah sepenuhnya saya temuin. Atau memang sebenarnya jawaban itu emang bukan untuk ditemuin kayak kunci yang terkubur di dalam tanah, jawaban itu bukan harta karun yang terpendam, sifatnya nggak selalu 'ada', a priori, tapi sebuah jawaban mungkin adalah lebih kepada hasil mentah dari proses keras dan brutal antara pergelutan masing-masing itu tadi, bukan hasil akhir. Atau ini, lagi-lagi, cuma takdir saya aja yang emang musti saya jalanin? Entahlah.

Minggu depan pulang ke Bandung nggak?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 15, 2014 at 1:29 am

Iya gitu. Sama. Bloon nih, makanya rela bangun lebih pagi dibanding manusia laen rata-rata, karena butuh otak seger buat bisa melajarin sesuatu. Rela jam tidur dikurangin dikit. Karena ya itu tadi, sadar diri cukup bloon.

Udah dibentuk dari cetakannya agak bloon nih, haha. Dan ya emang susah buat belajar itu, karena dengan belajar jadinya sering kecewa, kaget, keilangan pegangan, sakit ati. Tap idup memang mestinya gitu kan ya? Besi aja diolahnya dengan cara dipanasin gila-gilaan trus dipukulin. Manusia memang fisiknya gak sekeras besi, tapi kebebalannya malah jauh lebih keras dibanding titanium sekalipun. Sadar diri sih. Cuma lucu aja pas kemaren denger temen bilang bahwa dia khawatir bahwa melajarin sesuatu hanya bakal bikin depresi.

Minggu depan kemungkinan gede iya. Kenapa tuh? Whatsapp, whatsapp…

★ Like

Reply

---

adaywithoutsun
November 15, 2014 at 6:36 am

Anjis, mau klik 'reply' malah ke-klik 'tombol' like komen kamu. Aku unlike lagi aja deh. Hahaha…

Temen kamu takut jadi depresi karena belajar sesuatu? Aku setuju sama kamu. Itu lucu anjis. Hahaha. Menurutku sih malah lebih enak sebenernya kalau melajarin sesuatu sampe bisa ngerasa depresi gitu. Soalnya sejauh pengalamanku, pas kita ada di titik rendah a.k.a depresi—atau stres, atau banyak pikiran, atau apapun itu sebutannya—aku malah ngerasa aku bisa coba ngegali lebih dalem buat mikirin sebuah solusi biar kita bisa

keluar dari zona depresi itu sendiri. Belajar memilah-milah mana hal yang lebih penting dan musti dilakuin biar gak depresi lagi, misalnya. Pada akhirnya aku yang gak cerdas-cerdas ini dapet pelajaran lagi buat diri sendiri. Asik kan tuh. Walaupun pada kenyataannya ngerasa depresi itu emang nyebelin. Hahaha. Siapa sih yang pengen ngerasa depresi? Tapi, depresi ga sebegitu menakutkannya kok aku pikir.

Emm, pada ke Bandung minggu depan? Ketemu sekalian atuh.

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 16, 2014 at 12:34 am

Lucu sekaligus miris benernya. Kalau misal yang dipelajari itu gak ngasih efek mendalam di diri seseorang, bukannya artinya yang dia pelajari itu biasa-biasa aja ya? Saat yang dipelajari itu sampe bikin depresi, artinya apa yang dia ketahuin dari pelajaran itu bener-bener dalem kenanya. Tinggal seseorang itu mau gimana dengan pengetahuan barunya. Memang gak mestilah semua yang dipelajarin itu sampe titik depresi, tapi, depresi hanya karna tau sesuatu, kenapa sih dimasalahin banget. Lembek bener, belajar kok takut depresi…

★ Like

Reply

Andre GB
November 15, 2014 at 7:05 am

Buku apa yang lagi di baca? Penasaran aja.

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 16, 2014 at 12:19 am

Collapse, karyanya Jared Diamond.

★ Liked by 1 person

Reply

Andre GB
November 16, 2014 at 1:32 am

Serem bukunya. Pantes aja temen-mu mengkerut alis pas liat bukuny. 😀 😀 😀 😀

★ Like

Reply

---

azharijal
November 18, 2014 at 11:48 pm

Celakanya, hidup hanya bisa dimengerti di belakang dan harus dijalani di depan.

Paradoks, ironi, sekaligus tragis. Aih, hidup hehe

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 22, 2014 at 4:17 am

Wuih, ungkapan yang dalem, boss… Hehehe

★ Like

Reply

---

ptkdistribution
November 21, 2014 at 2:42 am

Hai kamu, terima kasih udah meng inspirasi banyak banget, semenjak zaman zine sampe wordpress……..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 22, 2014 at 4:16 am

Yayaya… makasih kembali.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
November 21, 2014 at 10:42 am

Really? Ha ha ha. Aku nggak pernah habis pikir lho, kenapa bisa cowo seperti dia dianggap menginspirasi. Coba bayangkan, pervert, egois, sembarangan, kasih banyak ide yang merusak.

★ Liked by 1 person
Reply

---

asepcashball
November 21, 2014 at 7:36 pm

Kalo ngeidolain setan kan udah di wakilin black metal. Berhubung saya culun kurang pervert, egois, sembarang, sama kurang ide-ide ngerusak. Saya baca blog ini.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 22, 2014 at 4:16 am

Sayah ge bingung neng. Da asa hirup sayah mah biasa-biasa sajah.

★ Like

Reply

---

asepcashball
November 21, 2014 at 7:43 pm

Belajar itu alesan saya ngikutin blog ini. Banyak yang saya pahamin dari idup kamu. Ada yang hubungannya sama idup sehari-hari saya, ada juga yang enggak. Saya baca aja enjoy, gak peduli kamu ngomongin zinalah atau apa. Meski itu dilarang agama. Saya baca weh meh nyaho liang. haha.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 22, 2014 at 4:19 am

Eeeh hirup mah teu cukup ku nyaho, tapi kudu dijalanan mang…

★ Like

Reply

---

asepcashball
November 22, 2014 at 5:13 am

waduh kudu nyodok liang atuh?

enya sih teori bakal jadi teori kalo gak di lakuin. satuju.

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 22, 2014 at 10:08 am

teu kudu oge sih benerna. coli saumur-umur ge teu nanaon sih ai emang milih kitu…

★ Liked by 1 person

Reply

Solomonici
November 24, 2014 at 10:53 am

Sebuah perspektif: manusia mungkin memiliki kehendak utuk melakukan sesuatu. Tapi, kehendak itu dibatasi oleh qadr (kondisi material, hereditas, fisiologis, dlsb) yg membatasi kehendaknya. Adalah qadr manusia tdk bs terbang seperti burung. Tp, manusia bisa menggunakan kehendaknya untuk memilih menggunakan alat bantu agar bisa terbang *seperti gantole misalnya* atau memilih diam dan puas dengan khayalan bisa terbang seperti burung.

Amr bayna amrayn.

★ Liked by 2 people

Reply

november
December 13, 2014 at 7:39 pm

after you "know" yourself, you'll find another excuse to keep learning. you just love to learn and think. mungkin itu takdirmu 😜

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 14, 2014 at 7:00 am

Mungkin.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top